

ANALISIS KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL SUNYI DI DADA SUMIRAH KARYA ARTIE AHMAD

Kadek Dwi Priyanti Dharma Pratiwi¹, I Nyoman Sudiana², I Wayan Artika³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

Surel: dwi.priyanti@undiksha.ac.id¹, nyoman.sudiana@undiksha.ac.id², wayan.artika@undiksha.ac.id³

Abstrak	
<p>Kata Kunci: kekerasan; tokoh perempuan; Novel <i>Sunyi di Dada Sumirah</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persoalan kekerasan verbal dan non-verbal yang dialami tokoh perempuan, dampak kekerasan, perjuangan dan keteguhan hati perempuan menghadapi kekerasan; dan pandangan serta sikap pengarang terhadap masalah perempuan dalam novel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Subjek penelitian adalah novel <i>Sunyi di Dada Sumirah</i>, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah analisis kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini mengangkat persoalan kekerasan meliputi kekerasan verbal dan non-verbal, dampak, dan perjuangan perempuan menghadapi kekerasan. Pandangan dan sikap pengarang terhadap persoalan kekerasan tersebut terlihat melalui konflik dan dialog tokoh dalam novel <i>Sunyi di Dada Sumirah</i>.</p>
Abstract	
<p>Keywords: <i>violence; female character; Sunyi di Dada Sumirah Novel.</i></p>	<p><i>This study aims to describe the issue of verbal and non-verbal violence experienced by female characters, the impact of violence, women's struggles and determination in facing violence; and the author's views and attitudes towards women's issues in the novel. This study is a qualitative descriptive study. The method used to collect data is the documentation method. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The subject of the study is the novel Sunyi di Dada Sumirah, while the object of this study is the analysis of violence against women. The results of the study show that this novel raises the issue of violence including verbal and non-verbal violence, the impact, and women's struggles in facing violence. The author's views and attitudes towards the issue of violence are seen through the conflicts and dialogues of the characters in the novel Sunyi di Dada Sumirah.</i></p>
<p>Diterima/direview/ publikasi</p>	<p>15 Oktober 2024/ 20 November 2024/ 30 Desember 2024</p>
<p>Permalink/DOI</p>	<p>https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i4.91871</p>
	<p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i></p>

PENDAHULUAN

Sastra menjadi salah satu wujud ekspresi budaya yang mencerminkan kehidupan, nilai-nilai dan pandangan masyarakat pada suatu waktu. Sastra merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, budaya, dan persoalan sosial kepada masyarakat. Menurut Endraswara (2003), sastra adalah cerminan budaya yang memuat nilai-nilai kehidupan, baik yang bersifat estetis maupun edukatif, yang disampaikan melalui bahasa yang indah. Pendapat berbeda dari Damono (2002), sastra merupakan medium yang digunakan manusia untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman hidup melalui bahasa yang imajinatif dan estetis. Sastra memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran kritis pembacanya, karna mampu membuka pandangan

terhadap berbagai masalah yang terjadi di sekitar, seperti isu sosial, politik, budaya hingga persoalan gender. Pandangan ini dituangkan oleh para sastrawan melalui karya sastra. Menurut Waluyo (2006), karya sastra merupakan ungkapan kreatif pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan dengan tujuan untuk memberikan hiburan, pendidikan, dan nilai estetis bagi pembacanya. Pradopo (2005) juga menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil seni yang diciptakan melalui pengolahan bahasa untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, atau ekspresi jiwa dengan keindahan estetika sebagai elemen utamanya. Melalui karya sastra, para sastrawan tidak hanya mengungkapkan ide dan gagasannya, tetapi juga memrepresentasikan berbagai realitas sosial, seperti konflik, perjuangan dan keindahan yang dialami oleh manusia. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki daya tarik yang besar, tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengajak pembaca untuk menyelami berbagai pemikiran, perasaan, dan kenyataan kehidupan melalui pengembangan tokoh, alur cerita, serta tema-tema yang berkaitan dengan kondisi sosial adalah novel. Novel merupakan bentuk karya sastra yang menyajikan cerita kehidupan manusia dengan gaya bahasa yang khas, bertujuan untuk menyampaikan pesan moral, sosial, atau budaya (Endraswara, 2008). Pendapat berbeda dari Kosasih (2014), novel merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian.

Sebagai medium yang digunakan manusia untuk mengekspresikan segala pikiran dan perasaan, novel mampu memberikan gambaran mengenai kompleksitas hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya secara mendalam. Banyak novel yang mengangkat tema tentang persoalan sosial, salah satunya adalah kekerasan. Menurut Poewadarminta (1990), kekerasan diartikan sebagai perihai keras atau perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Yesmil Anwar (2004) menyatakan kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Pendapat berbeda dari Stuard dan Sundeen (1998), kekerasan merupakan perasaan marah dan jengkel yang kuat disertai dengan hilangnya kontrol diri atau kendali diri. Menurut Kompas (dalam Heryati, 2020) terdapat dua jenis kekerasan, yaitu kekerasan verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal adalah kekerasan yang berbentuk kata-kata, kategori kekerasan verbal meliputi umpatan, olok-olok, hinaan, dan segala perkataan yang menyebabkan lawan bicara tersinggung, emosi dan marah. Sedangkan, kekerasan nonverbal adalah kekerasan melalui bahasa tubuh dan tindakan. Salah satu kasus kekerasan yang sering terjadi dan sempat saat ini masih menjadi perhatian serius adalah kekerasan terhadap perempuan. Perempuan seringkali mengalami tindakan kekerasan berupa kekerasan fisik dan non-fisik. Kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi di berbagai ruang, baik domestik maupun publik. Dalam banyak kasus, perempuan yang mengalami kekerasan tidak mudah mengungkapkan peristiwa yang dialaminya dengan orang terdekat atau pihak yang berwenang. Terkait hal ini, penting bagi masyarakat untuk memperkuat upaya pencegahan tindakan kekerasan.

Salah satu karya sastra novel yang mengangkat tema kekerasan terhadap perempuan dan perjuangan perempuan menghadapi kekerasan adalah novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat tema-tema sosial yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Mojok pada tahun 2018, dengan jumlah halaman 297 halaman. Alasan penulis memilih menganalisis novel *Sunyi di Dada Sumirah* karena novel ini mengangkat isu sosial, terutama tentang kekerasan terhadap perempuan yang disampaikan dengan gaya bahasa yang kuat dan menyentuh, sehingga mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai realitas yang sering terabaikan di masyarakat. Novel ini juga menggambarkan perjuangan tokoh perempuan yang menghadapi berbagai bentuk penindasan dan kekerasan dalam hidupnya. Melalui kisah dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, pembaca diajak untuk memahami jenis kekerasan perempuan yang dialami tokoh, dampak dari kekerasan tersebut, dan perjuangan serta keteguhan hati perempuan dalam menghadapi kekerasan terhadap perempuan. Novel ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang permasalahan kekerasan terhadap

perempuan, tetapi juga mampu membangkitkan empati pembaca terhadap peristiwa yang dialami para korban.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun tujuan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan persoalan-persoalan yang ada dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dan mendeskripsikan pandangan dan sikap pengarang terhadap masalah perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Rancangan ini dipilih untuk menggambarkan secara komprehensif mengenai persoalan yang ada dalam novel dan pandangan serta sikap pengarang terhadap masalah perempuan dalam novel. Subjek penelitian dalam penelitian ini yang sekaligus menjadi sumber data adalah karya sastra novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* karya Artie Ahmad merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat tema isu sosial berupa kekerasan terhadap perempuan. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Mojok pada tahun 2018, dengan jumlah halaman 297. Subjek penelitian ini dipilih karena novel *Sunyi di Dada Sumirah* masih sangat minim diteliti. Sementara itu, objek dalam penelitian ini adalah analisis kekerasan terhadap perempuan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Sesuai dengan subjek penelitian, dokumen utama dalam penelitian ini adalah novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Sedangkan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Sejalan dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi, maka dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa kartu data. Dalam penelitian ini, kartu data digunakan untuk mendata temuan-temuan mengenai persoalan yang ada dan pandangan serta sikap pengarang terhadap masalah perempuan dalam novel. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif. Dalam analisis data terdapat prosedur pengolahan data yang diterapkan yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menyeleksi dialog dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* sesuai dengan data yang diperlukan, yaitu persoalan yang ada dan pandangan serta sikap pengarang terhadap masalah perempuan dalam novel. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian untuk mempermudah pemahaman dan pengklasifikasian data mengenai persoalan yang ada dan pandangan serta sikap pengarang terhadap masalah perempuan dalam novel. Setelah melewati tahap penyeleksian, klasifikasi, dan analisis, langkah selanjutnya yaitu penarikan simpulan untuk menjawab rumusan masalah mengenai persoalan yang persoalan yang ada dan pandangan serta sikap pengarang terhadap masalah perempuan dalam novel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persoalan yang ada dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* meliputi kekerasan verbal dan nonverbal, dampak kekerasan, dan perjuangan serta keteguhan hati tokoh perempuan menghadapi kekerasan yang dialami. Terdapat 4 kutipan yang menunjukkan adanya kekerasan verbal, 5 kutipan yang menunjukkan adanya kekerasan non-verbal, 10 kutipan yang menunjukkan adanya dampak dari kekerasan yang meliputi rasa rendah diri, takut, dan trauma; dan 4 kutipan yang menunjukkan perjuangan dan keteguhan hati perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*. Selain itu, terdapat 8 kutipan yang menunjukkan pandangan dan sikap pengarang terhadap masalah perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Persoalan-persoalan yang ada dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah*

Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal di Indonesia masih menjadi permasalahan yang memprihatinkan dan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, dunia kerja, hingga media sosial. Meskipun tidak menimbulkan luka secara fisik, kekerasan verbal kerap diremehkan, padahal efeknya terhadap kondisi psikologis korban dapat bersifat mendalam dan

berkepanjangan. Bentuk kekerasan verbal lebih sering dialami oleh perempuan, baik dalam relasi personal maupun di ranah publik. Akibat adanya budaya patriarki, perempuan kerap menjadi sasaran hinaan, ejekan, pelecehan verbal, serta stereotip yang merendahkan martabat dan kepercayaan diri mereka. Erniwati dan Fitriani (2020) menyatakan kekerasan verbal dilakukan melalui tutur kata, yaitu membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah, dan berkata kasar serta mempermalukan seseorang di depan umum dengan kata-kata kasar. Menurut Huraerah (2018) menyebutkan bahwa kekerasan verbal dilakukan dalam bentuk memarahi, memaki, mengomel, dan membentak secara berlebihan, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut diucapkan. Pendapat berbeda dari Baryadi (2012), kekerasan verbal merupakan bahasa yang mengandung muatan psikologis yang biasanya menyerang orang lain dengan cara menghina, menyudutkan, mengancam, mengkritik, menyindir, melecehkan dan merendahkan. Berikut adalah contoh kutipan yang menunjukkan kekerasan verbal dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Akhirnya aku terbebas dari penghakiman yang membabi buta. (hal. 78)

Kutipan di atas menggambarkan perubahan dalam kehidupan tokoh Sunyi. Sebelumnya, ia mengalami berbagai bentuk penghakiman sosial yang tidak adil di lingkungan sekitarnya, salah satunya dalam bentuk kekerasan verbal. Penghakiman ini terjadi berawal pada norma sosial yang bias terhadap perempuan, pada kenyataan perempuan sering kali dinilai berdasarkan pandangan patriarki yang menempatkan mereka dalam posisi yang rentan terhadap penilaian negatif. Menurut Ridwan (2024), teori feminisme eksistensial yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir, perempuan sering dikategorikan sebagai *the Other*, yaitu pihak yang selalu berada di bawah dominasi laki-laki dan masyarakat patriarkal. Penghakiman terhadap Sunyi dalam novel ini mencerminkan bahwa perempuan sering kali dijadikan objek penilaian tanpa mempertimbangkan perspektif mereka sendiri. Namun, dalam kutipan ini, Sunyi akhirnya mampu membebaskan diri dari tekanan sosial yang membelenggunya, yang menandai adanya perlawanan terhadap sistem yang menindasnya. Penelitian yang dilakukan oleh Brigita Winda Sari (2023) menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam sastra sering kali digambarkan mengalami ketidakadilan sosial, tetapi pada akhirnya mereka memiliki kesempatan untuk keluar dari situasi tersebut. Hal ini juga terjadi pada tokoh Sunyi, yang memilih untuk meninggalkan lingkungan lamanya ke tempat yang lebih menenangkan demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Keputusan ini tidak hanya menunjukkan keberanian tokoh Sunyi, tetapi juga mencerminkan kehidupan perempuan dalam dunia nyata berusaha membebaskan diri dari adanya penindasan. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya sekadar menggambarkan perjalanan tokoh Sunyi dalam novel, tetapi juga memiliki relevansi sosial yang lebih luas. Novel *Sunyi di Dada Sumirah* memperlihatkan bahwa meskipun perempuan sering menghadapi kekerasan verbal berupa penghakiman, tetapi mereka masih memiliki kesempatan untuk bangkit kembali menjalani kehidupannya. Kutipan lain yang menunjukkan kekerasan verbal dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Keluar kamu! Minggat dari sini, dasar sundal!” Teriakan dari luar rumah semakin memekakkan telinga. Mi mendekapku semakin erat. (hal. 25)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kekerasan verbal yang dialami oleh tokoh Sumirah. Adanya penggunaan kata-kata kasar seperti "*sundal*" menggambarkan adanya pelabelan secara negatif terhadap perempuan yang dalam banyak kasus berakar pada norma sosial yang bias gender. Menurut Dwi (2020), kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis yang sering kali mengandung penghinaan, ancaman, atau pelecehan secara lisan yang bertujuan untuk merendahkan martabat korban. Dalam novel ini, kekerasan verbal yang diterima oleh Sumirah tidak hanya menyebabkan ketakutan akibat kata-kata kasar yang dilontarkan, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang menindas perempuan dengan cara memberikan label negatif. Menurut Tong (2009), secara teori, fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif feminisme radikal, laki-laki sebagai kelompok yang dominan dalam masyarakat patriarkal sering kali menggunakan kekerasan verbal untuk mempertahankan kontrol atas perempuan. Menurut Rohmah (2021), perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat, mereka tidak memiliki kuasa atas seperti apa mereka dipersepsikan oleh masyarakat. Dalam konteks

kutipan ini, tokoh Sumirah tidak hanya mengalami kekerasan verbal berupa kata-kata kasar, tetapi juga mengalami pengusiran yang dilakukan secara paksa oleh warga. Penelitian Indah Puspa Utami (2020) menemukan bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan verbal cenderung mengalami trauma, kehilangan rasa percaya diri, serta keterasingan dari lingkungan sosial. Hal ini dibuktikan dalam novel, tokoh Sumirah harus menghadapi ketidakadilan sosial yang tidak hanya berasal dari individu tertentu, tetapi juga dari masyarakat yang memiliki penilaian negatif terhadap perempuan dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya merepresentasikan bentuk kekerasan verbal dalam kehidupan tokoh Sumirah, tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan sering kali mendapat stigma negatif dalam sistem sosial. Novel ini mengungkapkan bahwa kekerasan verbal dapat menjadi alat dominasi sosial yang memperburuk kondisi perempuan di masyarakat. Kutipan lain yang menunjukkan kekerasan verbal dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah sekian lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu.” (hal. 65)

Kutipan di atas mencerminkan bentuk kekerasan verbal berupa pelecehan secara verbal dan penghinaan yang dialami oleh tokoh Sunyi. Dalam kalimat tersebut, terlihat sangat jelas penghinaan terhadap harga diri Sunyi, dapat dilihat dari sebutan *anak pelacur*. Penggunaan istilah ini tidak hanya merendahkan harga diri seseorang, tetapi juga menunjukkan kekerasan verbal yang bersifat merusak mental. Menurut Hibatun (2023), kekerasan verbal adalah tindakan lisan yang ditujukan untuk merendahkan atau menghina korban, yang bisa menimbulkan dampak psikologis negatif dalam jangka panjang, seperti hilangnya rasa percaya diri, rasa terhina, atau bahkan trauma. Dalam kutipan ini, penghinaan terhadap harga diri tokoh Sunyi, yang dikaitkan dengan status keluarganya, memperkuat stereotipe negatif terhadap perempuan. Secara lebih mendalam, interpretasi terhadap kutipan ini dapat mengarah pada pemahaman bahwa kekerasan verbal bukan hanya sekadar penghinaan, tapi juga cara untuk mengendalikan dan mendominasi korban secara psikologis. Ketika pelaku menyebut Sunyi “anak pelacur”, ia tidak hanya merendahkan posisi Sunyi, tetapi juga berusaha mengubah pandangan orang lain melihat Sunyi sebagai orang yang tidak bermartabat atau berharga. Penghinaan ini menggambarkan dalam struktur sosial patriarkal, perempuan masih sering dijadikan objek yang bisa diremehkan atau dikuasai. Penelitian yang dilakukan oleh Atri Suci Maharani (2018) menunjukkan bahwa kekerasan verbal terhadap perempuan, terutama dalam bentuk penghinaan atau pelabelan, berasal dari pandangan patriarkal yang mendominasi. Penelitian tersebut juga mencatat bahwa penghinaan seperti yang dialami oleh Sunyi dapat berdampak pada pembentukan identitas sosial, perempuan menjadi terasing dari dirinya sendiri dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan kutipan di atas yang menggambarkan betapa penghinaan tersebut mengubah cara pandang korban terhadap dirinya sendiri.

Menurut Erniwati dan Fitriani (2020), perempuan sering kali dipandang sebagai pihak yang selalu berada di luar kedudukan atau dominasi laki-laki. Dalam hal ini, penghinaan terhadap harga diri perempuan bukan hanya tentang kekerasan fisik, tetapi juga tentang penggunaan kata-kata yang dapat memperlakukan dan menjatuhkan perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal. Kutipan ini tidak hanya menunjukkan kekerasan verbal yang merusak harga diri Sunyi, tetapi juga mengungkapkan ketidakadilan sosial berupa stigma negatif terhadap perempuan dari kalangan tertentu. Melalui kutipan dalam novel ini dengan jelas tergambar perempuan yang terjebak dalam posisi sosial yang terpinggirkan sering kali menjadi sasaran kekerasan verbal yang memperburuk pandangan orang lain terhadap diri mereka. Dalam hal ini, penghinaan secara verbal bukan hanya merusak individu, tetapi juga memperpanjang siklus ketidakadilan dalam masyarakat. Adapun kutipan lain yang menunjukkan kekerasan verbal dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Aku menangis sembari memeluk Sunyi. Teriakan warga yang marah masih terngiang-ngiang di telinga. Sundal, pelacur, bahkan gundik, itu yang mereka sematkan di diriku tadi. (hal. 92)

Kutipan di atas menggambarkan kekerasan verbal yang diterima oleh tokoh Sumirah. Kutipan ini menunjukkan penghinaan yang diberikan kepada tokoh Sumirah melalui penggunaan kata-kata yang merendahkan seperti sundal, pelacur, dan gundik. Kekerasan verbal yang diterima oleh Sumirah tentunya sangat menyakiti hatinya, dilihat dalam kutipan di atas tokoh Sumirah menangis mendengar umpatan dan cacian kasar yang ia terima. Menurut penelitian Rieskie Ari Rofiqoh (2017), kekerasan verbal tidak hanya merendahkan harga diri korban tetapi juga memperburuk stigma sosial yang menekan perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahman (2021) yang menyebutkan bahwa perempuan sering diposisikan sebagai individu yang tidak dihargai setara dengan laki-laki dan dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang mendominasi. Dalam perspektif teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perempuan sering kali dipandang selalu berada dalam posisi subordinat. Kekerasan verbal yang terjadi di dalam kutipan ini mengungkapkan ketidaksetaraan gender yang terus berlanjut, perempuan diperlakukan sebagai objek yang tidak memiliki kontrol atas identitas dan status sosial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat secara sistematis merendahkan dan mengontrol perempuan, membuat mereka terpinggirkan dan terisolasi. Dengan demikian, sangat diperlukan kesadaran masyarakat terhadap dampak negatif kekerasan verbal dan perlunya upaya untuk mengurangi stigma serta menciptakan ruang yang lebih adil bagi perempuan untuk dihargai dan dihormati.

Kekerasan Non-verbal

Selain kekerasan verbal, di Indonesia juga terdapat kekerasan nonverbal, yaitu bentuk kekerasan yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi tetap memberikan dampak negatif terhadap korban. Kekerasan nonverbal ini dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan kekerasan simbolik. Menurut Rahman Rahim (2024), kekerasan nonverbal adalah kekerasan melalui bahasa tubuh dan tindakan. Menurut Mardiana (dalam Kurniawan, 2023), kekerasan nonverbal yaitu suatu tindakan yang agresif dengan fisik, seperti memukul, mencubit, menampar yang mengakibatkan korban merasa kesakitan, trauma, bahkan menyebabkan kematian. Pendapat berbeda dari Alo (dalam Julian, 2023), kekerasan nonverbal merupakan suatu tindakan yang mengakibatkan kerusakan atau sakit fisik, seperti memukul, menampar, memutar lengan, menusuk, mencekik, membakar, menendang, serta ancaman dengan senjata dan pembunuhan. Berikut adalah contoh kutipan yang menunjukkan kekerasan nonverbal dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Tangan yang tadi meremas tanganku dengan lembut itu mulai berani menjelajahi bagian-bagian tubuhku yang cukup sensitif untuk dipegang lawan jenis. (hal. 63)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kekerasan nonverbal berupa pelecehan seksual atau pelecehan dalam bentuk sentuhan yang tidak diinginkan yang dialami tokoh Sunyi. Menurut Maknun (2017), kekerasan nonverbal meliputi tindakan seperti menatap dengan ancaman, gestur merendahkan, pelecehan melalui sentuhan, atau ekspresi yang menunjukkan dominasi dan kontrol terhadap seseorang. Menurut Ananda (2024), kekerasan sering kali digunakan sebagai bentuk manipulasi untuk menekan atau menakut-nakuti korban, terutama dalam konteks hubungan sosial yang tidak seimbang. Pada kutipan di atas menunjukkan adanya perubahan dari “meremas tanganku dengan lembut” menjadi tindakan menjelajahi bagian tubuh yang sensitif menandakan adanya pelanggaran batasan fisik terhadap perempuan. Tindakan ini menunjukkan adanya pergeseran dalam tindakan yang terlihat lebih penuh perhatian, namun kemudian berubah menjadi pelecehan pada tubuh perempuan. Tindakan tersebut mencerminkan bahwa perempuan sering kali dijadikan objek yang dapat dikendalikan dan dimanfaatkan oleh orang lain. Perubahan dalam perilaku tokoh yang dilakukan secara perlahan-lahan, dari sentuhan lembut menjadi penjelajahan tubuh yang tidak diinginkan, menunjukkan bahwa tidak semua laki-laki dapat menghormati perempuan. Hal ini juga menunjukkan adanya pengabaian terhadap batasan fisik yang dibutuhkan perempuan untuk menjaga rasa aman dan hormat dalam hubungan interpersonal.

Menurut penelitian oleh Ariana Herawati (2022), pelecehan seksual dan kekerasan fisik dalam hubungan interpersonal dapat merusak kepercayaan diri dan menyebabkan trauma yang berlangsung lama. Tindakan yang terjadi dalam kutipan di atas, meskipun tidak langsung berbicara tentang pemaksaan fisik, tetap menciptakan ketegangan dan rasa tidak aman bagi korban. Menurut Sari (2024),

dalam teori feminisme, tindakan kekerasan nonverbal berupa pelecehan seksual dapat dipahami sebagai bentuk kontrol terhadap tubuh perempuan, yang merupakan bagian dari sistem patriarkal yang melihat perempuan sebagai objek seksual yang bisa dikendalikan oleh laki-laki. Dalam pelecehan seksual, Sunyi mengalami ketidakberdayaan terhadap situasi yang berkembang, tubuhnya menjadi objek pemuas hasrat pihak lain tanpa persetujuannya. Dengan demikian, kutipan di atas tidak hanya sekadar menggambarkan adanya kekerasan berupa pelecehan seksual, tetapi menunjukkan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap bentuk kekerasan seksual atau pelecehan yang mungkin terjadi dalam hubungan interpersonal di lingkungan sekitar. Penelitian ini mengingatkan bahwa kekerasan seksual tidak hanya terjadi dalam bentuk pemaksaan yang jelas, tetapi bisa juga terjadi dalam bentuk pelecehan yang lebih halus. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendidikan mengenai batasan dalam hubungan, persetujuan, dan kesetaraan gender untuk menciptakan hubungan yang lebih sehat dan aman bagi perempuan. Kutipan lain yang menunjukkan kekerasan nonverbal dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Begitu sampai di dalam kamar, Ram menyergapku dari belakang. Tubuhku dilemparkan ke atas ranjang. Tangannya membekap mulutku. Dia seperti kesetanan. (hal. 64)

Kutipan di atas menggambarkan kekerasan nonverbal berupa penyergapan, pelemparan tubuh dan bekapan kasar yang dilakukan tokoh Ram terhadap Sunyi. Tindakan Ram yang tiba-tiba menyergap, melemparkan, dan membekap Sunyi menunjukkan adanya paksaan serta ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi serangan tersebut. Kekerasan yang digambarkan dalam kutipan ini mencerminkan tubuh perempuan sering kali menjadi objek kontrol dan dominasi oleh laki-laki, terutama dalam situasi perempuan tidak memiliki kuasa untuk melawan. Kekerasan seksual tidak hanya terjadi karena faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi rentan. Penyergapan dan pembekapan yang dilakukan Ram bukan sekadar tindakan agresif secara fisik, tetapi juga menunjukkan kekerasan terhadap perempuan sering kali dilakukan dalam ruang pribadi yang menyebabkan korban tidak memiliki kesempatan untuk meminta pertolongan.

Sejalan dengan pendapat Prasetia (2021), dalam konteks kekerasan seksual, perempuan kehilangan hak atas tubuhnya sendiri karena adanya relasi kuasa yang timpang. Kekerasan ini juga mencerminkan sistem patriarki yang memungkinkan laki-laki merasa memiliki otoritas atas perempuan. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini sejalan dengan penelitian Puspa Indah Utami (2020) yang meneliti dampak kekerasan seksual terhadap psikologis perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung mengalami trauma berkepanjangan, kecemasan, serta perasaan rendah diri akibat perlakuan yang merendahkan martabat mereka. Tindakan dalam kutipan di atas juga memberikan interpretasi bahwa perempuan dalam sistem patriarki sering kali diperlakukan sebagai objek yang dapat dikendalikan dan dimiliki tanpa persetujuan mereka. Kekerasan seksual yang terjadi menggambarkan realitas pahit yang dialami banyak perempuan di kehidupan nyata. Pelecehan dan kekerasan sering kali tidak mendapatkan keadilan karena berbagai faktor sosial dan budaya. Melalui kutipan di atas menegaskan pentingnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya kekerasan seksual dan perlunya sistem hukum yang lebih kuat untuk melindungi korban. Selain itu, diperlukan upaya untuk mengubah norma sosial yang masih memberikan toleransi terhadap tindakan kekerasan berbasis gender. Pendidikan mengenai persetujuan dan kesetaraan gender harus semakin diperkuat agar perempuan dapat memiliki hak penuh atas tubuh dan keputusan mereka sendiri. Adapun kutipan lain yang menunjukkan kekerasan nonverbal dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dengan kasar dia menarikku, merebutku dari pelukan Emak. Emak menangis terisak, aku menangis sembari memberontak. (hal. 113)

Kutipan di atas menggambarkan adanya kekerasan nonverbal berupa tindakan menarik dengan kasar yang dilakukan laki-laki terhadap tokoh Sumirah. Tindakan menarik secara kasar dan merebut paksa tidak hanya mencerminkan kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan emosional yang menimbulkan

trauma bagi tokoh Sumirah. Menurut Gani (2013), perempuan sering diposisikan sebagai pihak yang dianggap tidak memiliki kendali atas kehidupannya sendiri. Sejalan dengan pendapat Heryati (2020) menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan emosional sering kehilangan rasa aman dan kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya dan perempuan kerap diperlakukan sebagai objek kepemilikan yang dapat dipisahkan dari lingkungan yang memberikan perlindungan bagi mereka. Peristiwa dalam kutipan ini menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya melibatkan tubuh mereka tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang lebih luas, perempuan sering kali tidak berdaya melawan sistem yang memisahkan mereka dari orang-orang yang memberikan kasih sayang dan perlindungan. Melalui kutipan ini, kesadaran masyarakat mengenai kekerasan nonverbal yang terjadi pada perempuan dan dampaknya perlu ditingkatkan agar perempuan tidak terus mengalami peristiwa yang merenggut hak dan kebebasan mereka, serta dibutuhkan ketegasan untuk melindungi perempuan dari bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal dan memiliki dampak yang merusak. Adapun kutipan lain yang menunjukkan kekerasan nonverbal dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Nggak bisa. Sekarang kamu kerja sama Susan. Nggak usah ikut aku!” Jatmoko mendorong tubuhku ke arah Susun yang masih berdiri di dekat pintu. (hal. 148)

Kutipan di atas menunjukkan bentuk kekerasan nonverbal berupa tindakan dorongan kasar yang dilakukan oleh Jatmoko terhadap Sumirah. Tindakan Jatmoko menunjukkan relasi kuasa yang timpang. Pada kutipan di atas menggambarkan tokoh Sumirah tidak memiliki kendali atas keputusan yang menyangkut dirinya sendiri, melainkan harus tunduk pada keinginan Jatmoko yang lebih dominan. Menurut Hasan (2023), perempuan sering diposisikan sebagai seseorang yang keberadaannya bergantung pada laki-laki dan tidak memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya. Selain itu, menurut Khairunnisa (2021), eksploitasi perempuan sering kali terjadi dalam sistem sosial yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat, tubuh dan tenaga mereka dapat dikendalikan oleh laki-laki demi kepentingan tertentu. Perempuan yang berada dalam kondisi eksploitasi kerap mengalami dehumanisasi, mereka kehilangan identitas dan diperlakukan hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rieskie Ari Rofiqoh (2021) yang mengungkapkan bahwa kekerasan terhadap perempuan kerap terjadi dalam hubungan kuasa yang tidak seimbang, mengakibatkan trauma psikologis jangka panjang. Menurut Baryadi (2012), eksploitasi perempuan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, termasuk pemaksaan untuk tunduk pada keinginan laki-laki, masih marak terjadi di masyarakat patriarkal, yang mengakibatkan rendahnya otonomi perempuan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Peristiwa yang dialami oleh tokoh Sumirah dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menghadapi kekerasan nonverbal, tetapi juga kekerasan simbolik yang menghilangkan agensi mereka dalam mengambil keputusan, mencerminkan bahwa sistem patriarki masih menormalisasi kontrol laki-laki atas perempuan. Melalui kutipan ini sangat penting meningkatkan kesadaran mengenai eksploitasi perempuan berupa kekerasan nonverbal dalam berbagai aspek kehidupan serta upaya yang lebih kuat untuk melindungi perempuan dari adanya kekerasan nonverbal dan eksploitasi perempuan yang kerap diabaikan.

Tapi ketika aku menolak mengakui semua yang mereka tuduhkan, pukulan demi pukulan aku terima. (hal. 255)

Kutipan di atas menggambarkan kekerasan nonverbal berupa tindakan memukul perempuan. Pukulan dilakukan oleh laki-laki yang menangkap Suntini secara paksa. Suntini menerima pukulan saat ia berusaha menolak pernyataan-pernyataan yang sama sekali tidak ia lakukan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekerasan mencerminkan perempuan sering kali tidak diberikan ruang untuk membela diri dan justru dipaksa tunduk terhadap keputusan laki-laki melalui intimidasi fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiraadi (2022) bahwa tubuh dan suara perempuan seringkali tidak dihargai dalam struktur masyarakat patriarkal. Menurut Hasan (2023), kekerasan nonverbal adalah salah satu bentuk kontrol yang digunakan untuk mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan. Perempuan yang mengalami kekerasan fisik tidak hanya menderita luka fisik tetapi juga mengalami dampak

psikologis yang mendalam, seperti ketakutan, kehilangan kepercayaan diri, dan perasaan tidak berdaya. Penelitian Brigita Winda Sari (2023) juga menemukan bahwa korban kekerasan nonverbal sering kali mengalami tekanan sosial yang membuat mereka kesulitan untuk mencari perlindungan atau keadilan. Hal ini sejalan dengan kondisi tokoh Sunyini dalam kutipan di atas yang menerima kekerasan tanpa memiliki daya untuk melawan atau membela diri. Peristiwa dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan masih menjadi alat untuk menegaskan kekuasaan dan membungkam mereka yang berani menolak tunduk pada konstruksi sosial yang menindas. Kekerasan nonverbal terhadap perempuan harus semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat dan pemerintah, serta diperlukan penegakan hukum yang lebih kuat untuk melindungi korban kekerasan dan memberikan sanksi tegas terhadap pelaku agar kekerasan terhadap perempuan tidak terus berulang.

Dampak Kekerasan

Kekerasan, baik verbal maupun nonverbal, memiliki dampak yang sangat mendalam bagi kehidupan korban, bisa bertahan lama bahkan seumur hidup. Korban kekerasan sering kali mengalami trauma yang mengganggu kondisi mental dan emosional mereka, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Sejalan dengan pendapat Agustina (2023), dampak dari kekerasan terhadap perempuan secara umum, yaitu trauma dan gangguan kesehatan mental, rendahnya harga diri dan kepercayaan diri, dan rasa tidak aman atau rasa takut. Secara fisik, kekerasan dapat menyebabkan cedera serius, cacat permanen, atau bahkan kematian. Namun, dampak psikologisnya sering kali lebih berbahaya karena korban merasa dihantui oleh pengalaman tersebut menyebabkan mereka kesulitan untuk melanjutkan hidup dengan normal. Berikut adalah contoh kutipan yang menunjukkan perasaan rendah diri, takut, dan trauma akibat kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Rendah Diri

Akibat adanya kekerasan dapat menimbulkan perasaan rendah diri yang mendalam bagi korban dan memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri serta dunia sekitar. Perasaan dihina, direndahkan melalui kata-kata maupun berupa tindakan akan dapat merusak rasa percaya diri korban, membuat mereka merasa terasing dan tidak dihargai. Menurut Hadiwidjono (2018) rasa rendah diri merupakan suatu perasaan yang membuat seorang individu merasa bahwa dirinya memiliki banyak kurang saat dibandingkan dengan orang lain. Menurut Adler (2010), rendah diri merupakan rasa tidak berdaya karena ketidakmampuan dalam mengatasi beberapa aspek kelemahan yang dimiliki baik itu fisik dan psikologis. Berikut adalah contoh kutipan yang menunjukkan perasaan rendah diri akibat kekerasan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Aku memang cacat secara nilai kemanusiaan. (hal. 4)

Kutipan di atas menunjukkan dampak psikologis dari kekerasan verbal maupun nonverbal dan stigma sosial yang dialami oleh tokoh Sunyi. Tokoh Sunyi mulai meyakini label negatif yang diberikan kepadanya oleh masyarakat. Kutipan di atas menunjukkan dampak kekerasan yang mengakibatkan munculnya perasaan rendah diri yang dalam jangka panjang dapat merusak identitas dan harga diri tokoh Sunyi. Dalam normal patriarkal, perempuan seringkali dipaksa untuk menerima persepsi negatif yang diberikan kepadanya (Julian, 2023). Menurut Hadiwidjono (2018), seseorang yang diberi label negatif secara terus-menerus cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dan menerima identitas yang dilekatkan kepadanya, sebagaimana dialami oleh tokoh Sunyi dalam kutipan ini. Perempuan yang terus-menerus mendapat perlakuan diskriminatif dan pelecehan verbal akan mengalami gangguan psikologis, termasuk perasaan tidak berharga dan depresi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atri Suci Maharani (2018) yang menemukan bahwa kekerasan dalam verbal dan nonverbal dapat menyebabkan seseorang merasa terasing dan kehilangan makna dalam hidupnya. Peristiwa dalam kutipan di atas mengungkap bahwa kekerasan tidak hanya terjadi melalui tindakan fisik tetapi juga melalui internalisasi penghinaan yang terus-menerus, sehingga korban akhirnya merasa dirinya benar-benar tidak berharga. Melalui kutipan di atas, penting bagi masyarakat untuk lebih memahami dampak buruk dari kekerasan

verbal maupun nonverbal dan stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis perempuan, serta perlunya edukasi mengenai pentingnya membangun lingkungan yang lebih suportif agar perempuan tidak terjebak dalam identitas yang menindas dan merusak martabat mereka. Adapun kutipan lain yang menunjukkan perasaan rendah diri akibat kekerasan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat di bawah ini.

Tak ada yang bisa aku lakukan selain lari dari mereka. Mencari suka baru di tempat yang kurasa jauh lebih menarik. (hal. 4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sunyi merasa dirinya sudah tidak kuat lagi menerima perlakuan kasar secara verbal maupun non-verbal. Ia merasa sudah tidak ada lagi yang bisa ia lakukan selain meninggalkan tempat lama. Hal ini menunjukkan rasa rendah diri yang besar bisa menjadi penyebab menyerahnya seseorang. Dalam kutipan di atas, Sunyi menunjukkan sikapnya yang menyerah terhadap lingkungan tempat tinggalnya, sehingga ia mencari lingkungan tempat tinggal yang baru yang jauh lebih menenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Vriska (2022), rasa rendah diri biasanya dapat muncul dalam berbagai perasaan negatif seperti merasa tidak nyaman, merasa tidak mampu, takut, dan sebagainya. Menurut Khairunnisa (2021), perempuan sering kali terjebak dalam struktur patriarki yang membatasi kebebasan mereka, sehingga satu-satunya cara untuk mempertahankan eksistensinya adalah dengan mencari ruang baru yang lebih memungkinkan bagi mereka untuk hidup tanpa tekanan. Selain itu, menurut Julian (2023) individu yang mengalami tekanan atau ancaman berkepanjangan cenderung memilih pelarian sebagai mekanisme pertahanan diri. Perempuan yang mengalami kekerasan sering kali dipaksa meninggalkan lingkungan asalnya karena ketidakmampuan sistem sosial untuk memberikan perlindungan. Perempuan korban kekerasan lebih memilih berpindah tempat tinggal untuk menghindari pengulangan trauma. Peristiwa yang dialami Sunyi dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan yang hidup dalam lingkungan penuh kekerasan sering kali tidak memiliki pilihan lain selain pergi, bukan karena keinginan tetapi karena keterpaksaan akibat tekanan sosial yang tidak memberikan dirinya ruang untuk bertahan. Melalui kutipan di atas, penting diperlukan perubahan sosial yang lebih inklusif agar perempuan tidak harus selalu memilih pelarian sebagai satu-satunya solusi, serta adanya dukungan yang lebih nyata dalam bentuk kebijakan dan komunitas yang bisa menjadi tempat aman bagi perempuan korban kekerasan untuk bertahan dan membangun kembali kehidupannya. Adapun kutipan lain yang menunjukkan perasaan rendah diri akibat kekerasan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat di bawah ini.

Aku ingin menepiskan semua itu, ketidakbecusanku dalam mengurusnya. (hal. 86)

Kutipan di atas mencerminkan perasaan bersalah dan ketidakberdayaan yang dialami tokoh Sumirah akibat kekerasan yang dialami oleh anaknya –Sunyi. Kutipan di atas menunjukkan bahwa tekanan sosial dapat membentuk persepsi negatif terhadap diri sendiri. Ungkapan ini menyoroti internalisasi stigma, yaitu Sumirah mulai meyakini narasi yang dibangun oleh lingkungan bahwa dirinya tidak becus atau gagal dalam menjalankan perannya sebagai seorang Ibu. Sejalan dengan pendapat Hasan (2023) perempuan sering kali dikonstruksi oleh masyarakat sebagai individu yang harus memenuhi ekspektasi tertentu, seperti menjadi pengasuh atau pelayan bagi orang lain, dan ketika mereka merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, mereka mengalami krisis eksistensial. Individu yang terus-menerus menerima anggapan negatif dari lingkungan sekitarnya cenderung menyetujui anggapan negatif tersebut, sehingga menyebabkan menurunnya rasa kepercayaan diri. Menurut Diana (2024), perempuan yang merasa gagal dalam memenuhi norma sosial cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih besar, seperti perasaan bersalah dan rendah diri. Perempuan sering kali menyalahkan diri sendiri atas keadaan sulit yang sebenarnya disebabkan oleh ketidakadilan struktural. Peristiwa yang dialami Sumirah dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa ia tidak hanya menghadapi tekanan eksternal dari masyarakat tetapi juga mengalami konflik internal akibat ekspektasi sosial yang menekan dirinya. Melalui kutipan di atas, penting bagi masyarakat untuk menghapus stigma yang membebani perempuan serta memberikan dukungan psikososial agar perempuan tidak terus-menerus

merasa bersalah atas hal-hal yang seharusnya bukan menjadi tanggung jawab individu semata, melainkan hasil dari sistem yang tidak adil.

Takut

Seseorang yang mengalami tindak kekerasan akan mengalami perasaan takut yang mendalam. Perasaan takut itu bisa bertahan dalam jangka panjang dan dapat mengganggu kesejahteraan psikologis korban kekerasan. Ketika seseorang mengalami kekerasan, baik fisik, verbal, atau emosional, mereka cenderung merasa terancam dan cemas, bahkan di tempat yang seharusnya aman. Rasa takut tidak hanya muncul pada saat kekerasan terjadi, tetapi juga dapat terus muncul setiap kali korban menghadapi situasi yang mengingatkan mereka pada peristiwa kekerasan tersebut. Ketakutan ini bisa membuat korban merasa tidak berdaya dan kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Menurut Silfiatur (2014), takut merupakan perasaan negatif karena seseorang tunduk kepada orang lain dalam keadaan terpaksa. Oleh karena itu, pentingnya memahami faktor-faktor yang menyebabkan rasa takut dan mencari cara untuk mengatasinya demi meningkatkan kesejahteraan individu maupun masyarakat. Berikut adalah contoh kutipan yang menunjukkan perasaan takut akibat kekerasan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Teriakan di luar rumah semakin memekakkan telinga. Aku mulai merasakan ketakutan yang sama besarnya dengan Mi. (hal. 25)

Kutipan di atas menunjukkan rasa takut yang dialami Sunyi akibat kekerasan. Tokoh Sunyi kecil merasa ketakutan mendengarkan teriakan warga yang ingin mengusir Ibunya secara paksa. Dibuktikan dengan adanya frasa “Aku mulai merasakan ketakutan yang sama besarnya dengan Mi”. Rasa takut juga dirasakan oleh Ibunya, yaitu Sumirah. Sehingga mereka buru-buru beranjak mengambil uang dan sebuah kotak perhiasan untuk dibawa pergi. Ketakutan yang dirasakan bukan hanya akibat suara teriakan, tetapi juga cerminan dari intimidasi sosial yang mengancam keberadaannya sebagai perempuan dalam lingkungan yang tidak memberikan perlindungan. Menurut Gani (2013), perempuan sering kali diposisikan dalam situasi kehilangan kendali atas hidup mereka sendiri, terutama ketika dihadapkan pada tekanan sosial yang menghakimi dan menindas. Selain itu, menurut Prasetya (2021) ancaman kekerasan yang terus-menerus dapat menciptakan rasa takut yang mendalam dan berkelanjutan pada korban. Kutipan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rieskie Ari Rofiqoh (2021) yang menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan sering kali hidup dalam ketakutan yang terus-menerus, sehingga dapat menyebabkan trauma psikologis yang memengaruhi cara korban berinteraksi dengan lingkungannya. Peristiwa yang dialami Sunyi dalam kutipan di atas menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga dapat berbentuk kekerasan psikologis yang menekan mental hingga merasa tidak berdaya. Melalui kutipan di atas, sangat penting bagi masyarakat untuk menyadari dan memahami dampak psikologis dari kekerasan dan memastikan adanya ruang aman bagi perempuan agar tidak hidup dalam ketakutan serta mendapatkan dukungan untuk memulihkan kondisi mental korban. Kutipan lain yang menunjukkan perasaan takut dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Hal yang paling membuatku takut ketika aku sadar bahwa ada beberapa guru di sekolah yang tak menyukaiku. (hal. 118)

Selain teriakan yang keras, rasa takut dari Sumirah dalam novel juga dirasakan akibat pengucilan. Menurut Sugiharyanto (2007), pengucilan merupakan perlakuan terhadap individu yang melakukan penyimpangan dengan cara mendiamkan. Pendapat berbeda dari Saifuddin (2023), pengucilan merupakan perilaku secara terus-menerus menghindari, mengabaikan, atau menolak seseorang terutama dari berpartisipasi dalam jejaring sosial. Pengucilan yang dialami oleh tokoh Sumirah berdampak secara emosional dalam dirinya. Seperti yang terlihat pada kutipan di atas, tindakan pengucilan yang dilakukan beberapa guru di sekolah Sumirah, membuatnya merasa takut untuk pergi ke sekolah dan bertemu dengan mereka. Setiap kali Sumirah harus menghadapi mereka, perasaan cemas dan gelisah muncul, membuatnya merasa tidak dihargai dalam lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung. Perasaan takut ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya

penerimaan sosial, tetapi juga karena adanya ketimpangan kekuasaan yang membuat tokoh merasa rentan dan tidak memiliki kendali atas situasinya. Menurut Rasyid (2013), ketimpangan dalam institusi pendidikan dapat memperkuat diskriminasi dan membatasi kesempatan individu untuk berkembang. Menurut Hadiwidjojo (2018), bahwa diskriminasi dalam lingkungan pendidikan dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis siswa, menciptakan ketakutan yang berkelanjutan. Ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok dalam lingkungan sekolah akan menyebabkan korban merasa rendah diri dan kehilangan keberanian untuk datang ke sekolah. Peristiwa yang dialami Sumirah dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa diskriminasi dan penolakan sosial dari sekelompok orang dalam lingkungan sekolah dapat memberikan dampak emosional yang mendalam pada individu, terutama dalam lingkungan yang seharusnya mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Melalui kutipan di atas, diperlukan kesadaran lebih dalam terhadap pentingnya lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil, serta perlunya kebijakan yang mencegah diskriminasi di sekolah agar tidak menciptakan rasa takut dan ketidaknyamanan bagi siswa. Kutipan lain yang menunjukkan perasaan takut dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Melihat api yang mulai berkobar, aku benar-benar menggigil, terlebih ketika melihat Sunyi mulai menangis. (hal. 91)

Perasaan takut tidak hanya sekadar muncul dalam pikiran, tetapi juga berdampak pada fisik. Ketika seseorang merasa takut, biasanya akan memicu reaksi fisiologis, seperti jantung berdetak lebih kencang, nafas lebih cepat, keringat dingin, pucat, dan ketegangan otot. Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Sumirah menggigil karena sangat takut ketika melihat api yang mulai berkobar masuk ke rumahnya. Warga membakar rumahnya, sehingga Sumirah merasakan ketakutan yang luar biasa yang ditunjukkan dari respon tubuhnya yang menggigil. Api dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai simbol kehancuran, baik dalam arti nyata maupun metaforis, yang mencerminkan situasi penuh kekerasan dan tekanan yang dihadapi oleh tokoh Sumirah dan Sunyi. Menurut Rasyid (2013), menjelaskan bahwa peristiwa yang mengancam keselamatan seseorang, baik secara fisik maupun emosional, dapat menciptakan respons ketakutan yang mendalam serta mengakibatkan trauma berkepanjangan. Menurut Heryati (2020), menunjukkan bahwa korban kekerasan yang mengalami ancaman langsung terhadap dirinya cenderung mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan ketidakstabilan emosional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atri Suci Maharani (2018) yang mengungkapkan bahwa pengalaman traumatis sering kali diperparah oleh kondisi lingkungan yang tidak memberikan perlindungan bagi korban. Perasaan takut akibat kekerasan dalam kutipan di atas menegaskan bahwa pengalaman kekerasan bukan hanya berdampak secara fisik, tetapi juga dapat memicu trauma emosional yang berkepanjangan bagi korban. Melalui kutipan di atas, diperlukan dukungan sosial dan psikologis yang lebih kuat bagi perempuan yang mengalami kekerasan agar mereka dapat pulih dari trauma serta memiliki lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi kesejahteraan mental mereka.

Trauma

Kekerasan yang dialami oleh korban tidak hanya meninggalkan luka fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental mereka, yang sering kali berupa trauma psikologis. Trauma ini sering kali ditunjukkan dalam bentuk perasaan ketakutan yang mendalam, kecemasan berlebih, dan ketidakmampuan untuk merasa aman, bahkan di lingkungan yang seharusnya memberikan perlindungan. Korban kekerasan bisa mengalami kesulitan tidur, mimpi buruk, atau kecemasan yang berlebih yang mengingatkan mereka pada kekerasan yang terjadi. Jika ini terjadi terus-menerus dapat mengganggu pikiran dan perasaan korban. Trauma merupakan tekanan emosional dan psikologis akibat dari kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan atau pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan dan menimbulkan stress yang berlebihan (Irwanto dan Kumala, 2020). Pendapat berbeda dari Neherta dan Sari (2023), trauma merupakan gangguan psikologis yang rentan dapat merusak keseimbangan kehidupan individu. Berikut adalah contoh kutipan yang menunjukkan perasaan trauma akibat kekerasan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*.

Selama di dalam bus menuju Jakarta, bayangan Ram selalu mengacaukan jalinan syaraf otakku. (hal. 67)

Berdasarkan kutipan pada halaman 67, perbuatan Ram menimbulkan trauma bagi Sunyi. Kejadian kekerasan seksual yang dilakukan oleh Ram terus terbayang di kepala Sunyi. Sejalan dengan pendapat Neherta dan Sari (2023), trauma merupakan gangguan psikologis yang rentan dapat merusak keseimbangan kehidupan individu. Ditunjukkan pada kutipan di atas, Sunyi merasakan jalinan syaraf otaknya kacau akibat kejadian tersebut. Meskipun secara fisik ia telah menjauh dari sumber traumanya, ingatan tentang kejadian yang menyakitkan masih menghantui pikirannya, menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya meninggalkan luka fisik tetapi juga membekas dalam ingatan dan kondisi mental korban. Perempuan sering kali terjebak dalam situasi di mana mereka tidak memiliki kendali atas pengalaman hidupnya, terutama dalam sistem yang menempatkan mereka sebagai objek tanpa hak penuh atas tubuh dan pikirannya. Menurut Huraerah (2018), korban kekerasan kerap mengalami ingatan intrusif yang mengganggu keseharian mereka, menandakan bahwa trauma terus terbayang meskipun mereka telah berusaha keluar dari situasi tersebut. Perempuan yang mengalami kekerasan sering kali mengalami stres pascatrauma (PTSD), yang membuat mereka terus-menerus dihantui oleh pengalaman buruk di masa lalu (Hasan, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Brigita Winda Sari (2023) menegaskan bahwa ingatan traumatis dapat menghambat kemampuan perempuan yang menjadi korban kekerasan untuk membangun kehidupan baru yang lebih baik. Rasa trauma yang dialami oleh Sunyi pada kutipan di atas menunjukkan bahwa pengalaman kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berdampak sesaat tetapi juga dapat memberikan efek jangka panjang yang mengganggu ketenangan batin dan kestabilan psikologis korban. Dengan demikian, sangat penting untuk menyediakan dukungan psikologis yang memadai bagi korban kekerasan agar mereka dapat pulih dari trauma serta membangun kembali kehidupan mereka dengan lebih kuat dan mandiri. Kutipan lain yang menunjukkan perasaan trauma dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kebejatan, kebengisan, dan lepasnya kendali nafsu dirinya membuatku terluka. (hal. 67)

Kutipan di atas menggambarkan dampak kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh Sunyi, yang menyebabkan trauma mendalam dan ingatan yang terus menghantuinya. Kekerasan nonverbal yang dialami oleh Sunyi mengakibatkan luka yang membuatnya trauma dengan Ram. Ia teringat dengan kebejatan, kebengisan, dan lepas kendali nafsu Ram terhadap dirinya. Setiap kali Sunyi mengingat kejadian tersebut, dirinya merasa luka itu tumbuh kembali. Yuanita (2023) berpendapat bahwa trauma bisa melanda siapa saja, terutama yang mengalami tindakan kekerasan berupa pemerkosaan. Kata *kebejatan* dan *kebengisan* menegaskan tindakan pelaku yang didorong oleh dominasi dan nafsu tanpa kendali, sementara *luka* mencerminkan dampak yang diderita korban akibat kekerasan tersebut. Menurut Rohmah (2014), perempuan sering kali diposisikan sebagai objek hasrat laki-laki tanpa memiliki kuasa penuh atas tubuh dan kehendaknya sendiri. Khairunnisa (2021) menyatakan bahwa kekerasan seksual menyebabkan gangguan emosional berkepanjangan, termasuk perasaan tidak berdaya dan ketakutan yang terus membayangi korban. Korban kekerasan seksual sering mengalami trauma jangka panjang yang mempengaruhi harga diri dan kestabilan mental mereka, pengalaman semacam ini juga diperparah oleh penilaian sosial yang justru menyalahkan korban. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya menciptakan penderitaan individu tetapi juga memperkuat ketimpangan struktural dalam masyarakat yang kerap mengabaikan penderitaan korban. Melalui kutipan di atas, diperlukan upaya serius dalam memberikan perlindungan hukum serta dukungan psikososial bagi korban kekerasan seksual agar mereka dapat memulihkan diri dan memperoleh keadilan yang layak. Kutipan lain yang menunjukkan perasaan trauma dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dunia tempatku bernaung seolah-olah tak pernah memberikan keramahan. (hal. 68)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Sunyi merasa tidak ada tempat yang aman dan ramah bagi dirinya. Dimana pun ia berada, ia masih membawa trauma itu. Trauma akibat lingkungan yang selalu

melecehkannya lantaran ia anak seorang pelacur. Trauma yang dialami oleh korban kekerasan tidak hanya menyebabkan korban takut bertemu orang, tetapi juga dapat menyebabkan korban takut bepergian ke suatu tempat yang menjadi lokasi kejadian atau yang mengingatkannya kepada peristiwa kekerasan. Perasaan trauma tentunya merenggut ketenangan hidup seseorang, sehingga seseorang itu merasa tidak nyaman melakukan segala hal. Gani (2013), menyatakan bahwa perempuan yang hidup dalam tatanan patriarkal sering kali merasakan keterasingan akibat dominasi norma sosial yang mendiskriminasi mereka. Kutipan di atas menggambarkan perempuan sering diperlakukan sebagai makhluk yang tidak sepenuhnya dihargai, bahkan di tempat-tempat yang seharusnya menjadi tempat perlindungan bagi mereka. Dari kutipan di atas, kita dapat menginterpretasikan bahwa ketidakramahan dunia yang dialami tokoh Sunyi mencerminkan ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat. Ketidaksetaraan ini menyebabkan perempuan merasa terisolasi dan tidak dihargai, yang dapat berdampak buruk terhadap kondisi psikologis dan emosional mereka. Dengan demikian, kita harus berupaya untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan aman bagi perempuan, dimana mereka dapat merasa dihargai, dihormati, dan bebas dari ketidakadilan sosial yang menghambat perkembangan mereka. Kutipan lain yang menunjukkan perasaan trauma dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kejadian di suatu malam yang membuat Sunyi selalu dihantui mimpi buruk bertahun-tahun. (hal. 91)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Sunyi sejak usianya tiga tahun sudah mengalami masalah yang besar dalam hidupnya. Masalah itu meninggalkan luka dan trauma yang mendalam, sehingga Sunyi selalu dihantui mimpi buruk bertahun-tahun karena kejadian di suatu malam itu. Sejalan dengan pendapat Yuanita (2023), korban kekerasan biasanya akan mengeluh, tegang, insomnia (sulit tidur), sulit berkonsentrasi, bahkan merasa kehilangan makna hidupnya. Inilah yang dialami Sunyi sejak kecil sampai dewasa, ia tidak pernah lupa terhadap peristiwa kekerasan verbal maupun nonverbal yang menyimpannya. Sehingga, terkadang membuatnya sulit tidur bahkan bermimpi buruk. Ini mencerminkan realitas ketidaknyamanan yang sering dialami perempuan dalam masyarakat patriarkal, yang membatasi ruang gerak dan kesempatan mereka. Menurut Baryadi (2012), posisi perempuan selalu dipandang sebagai makhluk yang tidak sepenuhnya diakui atau dihargai dalam tatanan sosial yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan kerap merasakan kesulitan untuk diterima di lingkungan sosial, yang seringkali berpihak pada struktur patriarkal. Melalui kutipan di atas, kita dapat menginterpretasikan bahwa ketidakadilan struktural yang dihadapi perempuan menciptakan rasa terasing yang mendalam, mereka merasa tidak diterima atau dihargai dalam masyarakat sekitarnya. Terkait hal ini, penting bagi kita untuk membangun kesadaran sosial tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan empatik bagi perempuan, agar mereka dapat berkembang tanpa ketakutan akan ketidakadilan maupun kekerasan.

Perjuangan dan Keteguhan Hati Perempuan

Meskipun perempuan mengalami kekerasan yang menguji fisik dan mental, tetapi perempuan tetap menunjukkan ketangguhan yang luar biasa dalam berjuang untuk melanjutkan kehidupannya. Kekuatan ini bukan hanya tercermin dalam kemampuan mereka untuk bertahan, tetapi juga dalam tekad untuk bangkit dan mencari cara untuk memperbaiki hidup mereka, terlebih dari peristiwa kekerasan yang dialami sebelumnya. Dalam banyak kasus, meski tubuh mereka terluka, semangat dan kemauan mereka untuk melawan dan mencari harapan baru tetap tak tergoyahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustina (2023) menyatakan bahwa korban kekerasan yang mampu bertahan dapat menemukan kekuatan dalam dirinya yang sebelumnya tidak pernah disadari, mengembangkan ketangguhan mental dan menumbuhkan keteguhan hati yang mendorong mereka untuk bangkit dan kembali berjuang menghadapi tantangan hidup yang jauh lebih besar. Dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* terdapat perjuangan dan sikap perempuan dalam menghadapi kekerasan yang dialami. Perjuangan dan keteguhan hati perempuan, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Ada ribuan laki-laki di luar sana yang otaknya jauh lebih waras, tak hanya memikirkan masalah selangkangan saja. Takut jatuh cinta adalah cara gila yang tak pernah ingin kulakukan. (hal. 76)

Berdasarkan kutipan di atas, setelah mendapatkan perlakuan tidak baik dari tokoh Ram, tokoh Sunyi berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa tidak semua laki-laki seperti Ram. Meyakinkan diri sendiri ia lakukan agar tidak merasa terus-terusan terluka karena masa lalu itu. Meyakinkan dan menyemangati diri sendiri dengan perkataan yang positif akan berdampak positif pula untuk kehidupan Sunyi. Melalui rasa yakinnya yang besar, Sunyi merasa bahwa tidak ada alasan bagi ia untuk takut memulai jatuh cinta lagi. Hal ini menunjukkan rasa trauma seseorang akan hilang jika ada usaha yang dilakukan untuk menghilangkan trauma tersebut. Kutipan di atas menggambarkan keteguhan hati dan perjuangan tokoh Sunyi dalam menghadapi kekerasan, terutama dalam konteks hubungan dengan laki-laki. Perempuan dalam kutipan ini menegaskan bahwa dirinya tidak ingin terjebak dalam pola hubungan yang hanya mengutamakan nafsu semata. Hal ini mencerminkan usaha untuk mempertahankan harga diri dan tidak menyerah pada tekanan yang ada, meskipun banyak laki-laki yang tidak melihat perempuan lebih dari sekadar objek fisik. Menurut Ananda (2024), perempuan sering dipandang sebagai objek yang hanya dihargai berdasarkan fisik atau peran gender yang dibentuk oleh masyarakat patriarkal. Dalam hal ini, Sunyi memilih untuk menolak hubungan yang merendahkan dirinya dan menegaskan haknya untuk tidak terjebak dalam norma-norma tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Puspa Indah Utami (2020) juga menyoroti bagaimana perempuan yang mengalami kekerasan sering kali menemukan kekuatan dalam menanggapi penganiayaan dengan keteguhan hati untuk melawan atau keluar dari situasi yang merugikan mereka. Ananda (2024) menyatakan bahwa meskipun banyak tekanan dan pandangan negatif yang dilontarkan kepada perempuan, keteguhan hati dan kesadaran diri dalam diri perempuan menjadi langkah penting untuk menguatkan diri perempuan. Melalui kutipan di atas sangat diperlukan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan penguatan mental agar mereka dapat mempertahankan harga diri, serta mendorong masyarakat untuk tidak melihat perempuan hanya sebagai objek seksual, melainkan sebagai individu dengan hak dan pilihan yang setara. Kutipan lain yang menunjukkan perjuangan dan keteguhan hati perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Beberapa waktu lalu ada bagian dari diriku yang hancur, namun aku percaya semua bisa diperbaiki. (hal. 77)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Sunyi berusaha bangkit dari keterpurukan yang ia alami akibat perlakuan tokoh Ram. Ini menunjukkan bahwa tokoh Sunyi tetap optimis walau masa lalunya pernah membuat hidupnya hancur. Melalui sikap optimis yang ia usahakan, Sunyi menjadi memiliki harapan kembali untuk memperbaiki hidupnya. Sejalan dengan pendapat Juli (2024), sikap optimis akan membuka jalan untuk mencari solusi, sebaliknya, sikap pesimis akan memunculkan jalan buntu. Kutipan di atas menggambarkan perjuangan dan keteguhan hati tokoh Sunyi yang meskipun pernah merasakan kehancuran akibat kekerasan yang diterimanya, tetap memiliki keyakinan bahwa dirinya bisa pulih dan memperbaiki keadaan. Makna dari kutipan ini adalah adanya kesadaran diri bahwa meskipun trauma dan luka fisik maupun psikis dapat merusak, namun ada harapan untuk perbaikan dan pemulihan. Endang (2019) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan bukan hanya menjadi korban, tetapi juga individu yang terus berjuang untuk menemukan kembali kekuatan dan harga diri mereka. Perjuangan ini tidak hanya berlangsung di ruang publik, tetapi juga dalam ruang-ruang internal mereka dan mulai menyadari bahwa mereka berhak untuk melawan dan mengubah nasib dirinya sendiri. Meskipun masyarakat seringkali menilai perempuan berdasarkan kekerasan yang mereka alami, Sunyi memilih untuk bangkit dan memperbaiki hidupnya. Tokoh Sunyi menunjukkan upaya untuk mengatasi posisi ini dan mencari kebebasan melalui pemulihan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Atri Suci Maharani (2018) juga menyebutkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan cenderung menemukan kekuatan dalam diri mereka untuk bertahan hidup, meski menghadapi ketidakadilan dan penderitaan. Melalui kutipan di atas, bahwa meskipun ada luka mendalam yang ditinggalkan akibat

kekerasan, tapi keteguhan hati dan kemauan untuk memperbaiki diri adalah langkah pertama menuju pemulihan. Melalui kutipan di atas, sangat diperlukan memberikan dukungan psikososial dan pembelajaran tentang pentingnya *self-care* bagi perempuan yang mengalami kekerasan, serta menciptakan ruang yang aman untuk mereka memperbaiki diri tanpa stigma sosial. Kutipan lain yang menunjukkan perjuangan dan keteguhan hati perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pandangan mata yang menjengkelkan, gunjingan yang menyakitkan telinga menjadi hal biasa bagiku. Aku tak peduli lagi dengan hal-hal seperti itu. (hal. 120)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa tokoh Sumirah tidak lagi mengambil hati atas perbuatan atau ejekan yang ia terima dari orang lain. Ia tidak lagi peduli tentang hal itu demi kedamaian hidupnya. Agustina (2019) menyatakan bahwa sebagai manusia, penting untuk memilah perkataan mana yang boleh didengar dan tidak boleh didengar. Perkataan yang positif dan bermakna bisa membuat hidup jadi lebih baik. Sedangkan, perkataan yang menyakitkan hati dan pedas tentunya tidak perlu didengar dan dimasukkan ke hati. Sumirah sudah menunjukkan sikap yang tepat, yaitu pandai menyikapi ejekan atau gunjingan yang orang lain berikan untuk dirinya. Sejalan dengan pendapat Siti (2018), kekuatan perempuan bukan hanya terletak pada kemampuan fisik untuk bertahan dari kekerasan, tetapi juga dalam kemampuan untuk mempertahankan suara mereka dalam narasi yang sering kali diam, dan berani mengatakan tidak pada segala bentuk penindasan. Makna dari kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun kekerasan psikologis melalui pengucapan kata-kata dan pandangan negatif dapat sangat menyakitkan, tokoh Sumirah berhasil mengatasi dampak tersebut dengan cara membangun ketahanan mental dan emosional. Perempuan sering dianggap inferior, namun perempuan memiliki cara tersendiri untuk membebaskan dirinya dari belenggu pandangan dan penilaian negatif masyarakat, yang merupakan bagian dari perjuangan untuk mendapatkan martabat dan pengakuan (Siti, 2018). Meskipun kekerasan psikologis dan stigma sosial sangat merusak, keteguhan hati untuk tidak terpengaruh oleh hal tersebut merupakan langkah penting menuju kebebasan dan pemulihan diri. Implikasi dari hal ini adalah pentingnya membangun kesadaran akan dampak kekerasan psikologis dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi perempuan untuk tidak terperangkap dalam penilaian sosial yang merugikan. Kutipan lain yang menunjukkan perjuangan dan keteguhan hati perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dia selalu mengatakan bahwa aku tak perlu membenci siapa saja yang menyakitiku. Membenci akan membuat nilai derajat diri akan turun, akan lebih menjadi rendah lagi. (hal. 120)

Berdasarkan kutipan pada halaman 120, menunjukkan bahwa tokoh Sumirah menyetujui perkataan Mbah Wedok bahwa tak perlu membenci orang yang telah menyakitinya. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh Sumirah mau menerima nasehat dari Mbah Wedok dan memaafkan orang-orang yang telah menyakitinya. Sikap Sumirah menunjukkan sikap rendah hati. Menurut Lickona (2012), kerendahan hati menjadi karakter kebaikan moral yang sering diabaikan namun menjadi bagian yang penting dari karakter yang baik dalam diri individu. Pesan yang disampaikan melalui kutipan di atas menunjukkan pentingnya untuk tidak membiarkan kebencian mengendalikan diri. Menurut Agustina (2023) kebencian hanya akan merendahkan derajat diri dan memperburuk keadaan. Makna dari kutipan ini mencerminkan proses pemulihan diri yang dilakukan oleh Sunyi dengan memilih untuk melepaskan kebencian, yang sering kali dapat memperparah trauma akibat kekerasan. Irwanto (2020) menyatakan bahwa individu yang mengalami kekerasan dapat bangkit dan memperbaiki diri dengan cara tidak membiarkan pengalaman buruk tersebut mengendalikan emosinya. Ananda (2024) menyebutkan bahwa kemampuan untuk pulih dari trauma bergantung pada kemampuan individu untuk menghadapi perasaan negatif dan menerima pengalaman tersebut sebagai bagian dari hidup tanpa membiarkan mereka menguasai diri. Penelitian yang dilakukan oleh Atri Suci Maharani (2018) juga mengungkapkan bahwa perempuan yang berhasil menghadapi kekerasan dengan cara mengontrol kebencian dan menerima keadaan akan lebih mampu menjaga martabat dan harga diri mereka. Melalui kutipan di atas, pembaca dapat memahami bahwa keteguhan hati untuk tidak membiarkan kebencian menguasai diri merupakan salah

satu cara untuk menjaga kesehatan emosional dan melangkah maju dalam menghadapi kekerasan. Terkait hal itu, maka sangat penting edukasi tentang cara-cara memulihkan diri dari kekerasan dengan tetap menjaga integritas diri, serta menciptakan dukungan yang diperlukan agar korban kekerasan, terutama perempuan, dapat lebih mudah mengatasi perasaan negatif dan membangun kembali harga diri.

Pandangan dan Sikap Pengarang terhadap Masalah Perempuan dalam Novel *Sunyi di Dada Sumirah*

Pengarang ingin menyuarakan pentingnya rasa empati dalam interaksi sosial. Kurangnya rasa empati terhadap orang lain dapat menyebabkan sikap semena-mena yang berbahaya. Dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah*, hal ini digambarkan melalui tokoh Ram yang tidak memiliki rasa empati terhadap Sunyi. Ketidakmampuan Ram untuk memahami perasaan dan penderitaan Sunyi mengarah pada sikap merendahkan dan menindas, yang terlihat jelas dari kata-kata kasar dan penghinaan yang ia lontarkan. Ketidakpedulian ini, yang merujuk pada kurangnya empati, semakin memperburuk kondisi psikologis dan emosional Sunyi, mencerminkan ketidakpedulian sosial dapat menyebabkan ketidakadilan yang terus-menerus. Dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Harga diri? Anak pelacur sepertimu punya harga diri? Sudah sekian lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu. (hal. 65)

Kutipan di atas menunjukkan kurangnya pemahaman tokoh Ram terhadap kondisi tokoh Sunyi, dibuktikan dengan kata-kata yang digunakan tokoh Ram untuk merendahkan harga diri tokoh Sunyi. Hal ini sejalan dengan pendapat Tamimi (dalam Ghina, 2023) empati merupakan bentuk berbaginya seorang individu terhadap individu lain dengan cara memahami kondisi emosi orang lain pada suatu keadaan tertentu. Menurut Rismi (2022), empati merupakan elemen kunci untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkaya interaksi sosial. Selain merendahkan harga diri perempuan, perkataan tokoh Ram menunjukkan kekerasan verbal berupa pelecehan seksual dibuktikan dengan kata “Sudah sekian lama aku menantikan ini. Tidur denganmu. Memilikimu. Tubuhmu”. Agustina (2023) menyatakan bahwa ketika mengetahui latar belakang seseorang, baik maupun buruknya, kita harus bisa menempatkan diri untuk berbicara. Oleh karena itu, sangat diperlukan sikap empati terhadap seseorang agar tidak menimbulkan sikap semena-mena dalam bertindak maupun berbicara. Perilaku Ram ini mencerminkan dominasi laki-laki yang menganggap perempuan sebagai objek pemuas nafsu belaka. Melalui kutipan di atas menegaskan bahwa empati yang rendah terhadap perempuan menyebabkan normalisasi kekerasan yang sistemik dan berulang dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan lebih lanjut mengenai pendidikan kesetaraan gender dan perubahan pola pikir sosial agar perempuan tidak lagi diperlakukan sebagai objek yang dapat direndahkan dan dieksploitasi sesuka hati.

Selain itu, pengarang juga ingin mengutarakan bahwa sikap maupun perkataan yang dilontarkan kepada lawan bicara tentunya akan ditangkap oleh indera lawan bicara. Ketika perkataan yang menyakiti hati lawan bicara, tentunya akan berdampak fatal bagi si pendengar. Dilihat pada kutipan di bawah ini.

Selama di dalam bus menuju Jakarta, bayangan Ram selalu mengacaukan jalinan syaraf otakku. Kebejatan, kebengisan, dan lepasnya kendali nafsu dirinya membuatku terluka. (hal. 67)

Menurut Jolliefe dan Farrington (dalam Agustina, 2019), seseorang yang memiliki empati yang rendah akan kurang mampu merespon tekanan dan rasa ketidaknyamanan dari orang lain yang menjadi korban bahkan beberapa ikut melukai korban. Hal ini sejalan dengan pendapat Nazhifah (2017), salah satu dampak dari kekerasan verbal atau perkataan yang buruk terhadap seseorang adalah timbulnya konsep diri yang buruk atau hilangnya rasa percaya diri dari korban yang menerima. Kutipan di atas menunjukkan dampak yang dirasakan oleh Sunyi akibat perkataan menyakitkan yang dilontarkan oleh Ram. Setelah mendengar dan mendapat perlakuan yang tidak baik dari tokoh Ram,

tokoh Sunyi merasa kacau dan sakit hati sehingga selama perjalanan pulang pun ia tidak bisa menikmati perjalanannya karena perkataan dan tindakan Ram masih terbayang di benaknya. Bayangan atas peristiwa kekerasan tersebut mengganggu ketenangan pikirannya, menunjukkan bahwa dampak kekerasan tidak berakhir pada saat kejadian, tetapi terus membekas dalam ingatan korban. Kutipan di atas mengilustrasikan kurangnya empati dapat menyebabkan tindakan kekerasan yang tidak hanya melukai secara fisik tetapi juga menimbulkan trauma psikologis berkepanjangan. Melalui kutipan di atas, diperlukan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai dampak kekerasan terhadap perempuan serta penguatan sistem perlindungan hukum agar korban dapat memperoleh keadilan dan pemulihan yang layak.

Selain berpandangan mengenai kurangnya empati yang dapat mengakibatkan mudahnya kekerasan terjadi pada perempuan dan dampak yang dihasilkan, pengarang juga menunjukkan sikap keprihatinannya terhadap seseorang yang dari kecil sudah mendapatkan perlakuan tidak adil dari lingkungan masyarakatnya. Pengarang ingin menyuarakan bahwa kejamnya kehidupan tidak memandang usia untuk datang ke dalam kehidupan seseorang. Menurut Andez (dalam Sumiadji, 2019) kekerasan terhadap anak merupakan segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan. Dilihat pada kutipan di bawah ini.

Kemuraman Sunyi dimulai ketika dia masih sangat kecil. (hal. 91)

Manusia-manusia yang ada disekelilingku melecehkan dengan cara tak ingin bermain, kenal dan cara-cara lain yang menyakiti nurani. Teman-teman di sekolah selalu mengejek. (hal. 68)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sunyi dari kecil sudah mendapatkan perlakuan yang kurang baik berupa pengucilan dan perundungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini menunjukkan Sunyi mengalami tindakan kekerasan anak berupa kekerasan verbal. Tindakan pengucilan yang dialami tokoh Sunyi kecil, diakibatkan karena kurangnya rasa empati seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Prima (2024), kurangnya pendidikan dan empati menyebabkan seseorang lebih mudah melakukan penindasan. Selain itu, pengalaman kekerasan yang dialami oleh Sunyi sejak kecil membentuk karakter dan kepribadiannya di masa dewasa. Trauma akibat pengucilan dan perundungan dapat berdampak jangka panjang terhadap kondisi psikologisnya, seperti munculnya rasa rendah diri, ketakutan, atau bahkan dorongan untuk membela diri dengan cara yang ekstrem. Menurut Huraerah (2018), anak yang mengalami kekerasan verbal dan sosial sejak dini cenderung memiliki gangguan emosional serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sunyi tidak hanya menjadi korban, tetapi juga mencerminkan realitas sosial bahwa kurangnya empati dapat menciptakan lingkaran kekerasan yang berulang. Pengarang menggambarkan karakter Sunyi harus bertahan di tengah lingkungan yang tidak memberikan ruang bagi pemulihan mentalnya, sehingga menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak tidak hanya berpengaruh pada masa kini, tetapi juga terhadap kehidupan mereka di masa depan. Melalui kutipan di atas, sangat diperlukan kesadaran masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai empati dan kepedulian sejak dini, agar generasi muda tidak tumbuh dalam budaya kekerasan dan diskriminasi. Pengarang berharap novel ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat untuk lebih peka terhadap isu-isu kekerasan serta mendorong adanya perlindungan yang lebih baik bagi anak-anak dan perempuan dalam kehidupan nyata. Adapun kutipan lain yang menunjukkan kurangnya empati seseorang, dapat dilihat di bawah ini.

Teriakan massa itu terdengar, kaca jendela pecah diiringi ledakan bom molotov yang dilemparkan seorang warga. (hal. 91)

Pada kutipan di atas, pengarang ingin menunjukkan kejamnya seseorang jika tidak memiliki empati dan pengendalian emosi yang baik dalam hidupnya. Tokoh Sunyi kecil dan ibunya harus mengalami peristiwa yang menakutkan dari lingkungan sekitarnya. Menghancurkan rumah seseorang hanya lantaran pemilik rumah itu seorang wanita panggilan. Tindakan anarkis berupa pelemparan bom molotov dan pecahnya kaca jendela menunjukkan bahwa seseorang telah kehilangan rasa kemanusiaan dan lebih didorong oleh amarah serta prasangka tanpa mempertimbangkan akibat dari perbuatan

mereka. Terlebih korbannya adalah perempuan. Seseorang akan merasa memiliki kuasa yang besar untuk menghancurkan dan merendahkan perempuan, karena perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang lemah. Prima (2024) menyatakan bahwa kekerasan verbal dan nonverbal sering kali lahir dari konstruksi sosial yang tidak memberikan ruang bagi pemahaman dan empati terhadap individu atau kelompok tertentu. Kekerasan yang terjadi bukan hanya menciptakan penderitaan fisik tetapi juga menciptakan luka secara psikologis yang mendalam. Melalui kutipan di atas, diperlukan pendidikan karakter dan kesadaran sosial yang lebih luas agar masyarakat tidak mudah terprovokasi dan mampu menumbuhkan sikap empati serta keadilan dalam menyikapi suatu permasalahan. Selain kurangnya pandangan mengenai kurangnya rasa empati, pengarang juga ingin menyampaikan bahwa di luar sana, umumnya di kota besar masih banyak kasus memperjualbelikan perempuan. Kutipan yang menunjukkan kasus memperjualbelikan perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Lima juta. Nggak bisa kurang. Kalau kurang, lebih baik aku bawa ke tempat lain. Lagian masih segel ini, cakep lagi, nantinya aku yakin pasti harga per malamnya di atas anak-anakmu yang lain. (hal. 147)

Hal ini sejalan dengan pendapat Ishar (2020), perdagangan perempuan merupakan pemanfaatan segala kelebihan, kecantikan, dan kelemahan yang ada pada perempuan tersebut secara ekonomi, komersial serta mengeksploitasinya dengan cara-cara yang bertentangan dengan hukum, undang-undang, dan peraturan pemerintah. Pendapat berbeda dari Prasetya (2021), perdagangan perempuan merupakan tindakan eksploitasi pelacuran, pemaksaan, hubungan seksual, pekerja paksa, perbudakan, penghambatan bahkan sampai penjualan bagian dari organ tubuh tertentu. Dalam kutipan di atas, tokoh Sumirah dijanjikan pekerjaan di Jakarta oleh Jatmoko, karena kurangnya mawas diri akhirnya Sumirah menyetujui berangkat dengan Jatmoko. Sesampainya disana, ternyata Sumirah dijual dengan harga yang lumayan tinggi. Melalui kutipan di atas, pengarang ingin menyampaikan bahwa pentingnya perempuan untuk memiliki sikap mawas diri dan rasa kehati-hatian agar tidak mudah percaya dengan seseorang. Menurut Diana (2024), mawas diri merupakan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan keterbatasan diri, serta menerima umpan balik dan melakukan refleksi diri. Pendapat berbeda dari Nurjannah (2022), mawas diri merupakan sikap kehati-hatian terhadap segala jenis bentuk ucapan maupun tindakan yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang menekankan pentingnya empati, pengendalian diri, dan pemahaman terhadap norma sosial yang berkeadilan, agar kekerasan tidak lagi menjadi respons utama dalam menghadapi konflik atau ketidaksepakatan dalam masyarakat. Dampak kurangnya sikap mawas diri dari diri perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Dengan gusar Jatmoko berdiri, lalu menyeretku ke Susan yang masih berdiri di tempatnya tadi. Tangan Jatmoko mencengkeram pergelangan tanganku dengan kencang hingga aku mengerang kesakitan. (hal. 149)

Kutipan di atas menunjukkan tidak hanya dijual, tokoh Sumirah juga mendapatkan perlakuan kekerasan oleh tokoh Jatmoko ketika Sumirah menolak dan berontak karena tidak ingin bekerja sebagai PSK. Pengarang ingin menyampaikan bahwa masih banyak laki-laki yang menganggap perempuan sebagai objek yang bisa diperjualbelikan dan makhluk yang lemah. Pemikiran seperti ini yang menyebabkan banyak kasus kekerasan terhadap perempuan. Kurangnya rasa mawas diri dari perempuan juga menjadi penyebabnya. Dengan adanya rasa mawas diri yang besar dalam diri perempuan, pastinya tidak akan ada kekerasan yang bisa masuk ke dalam hidup perempuan. Kutipan di atas menunjukkan bahwa kurangnya sikap mawas diri dapat membuat perempuan rentan terhadap kekerasan. Menurut Hasan (2023) menyatakan bahwa perempuan yang kurang memiliki kesadaran terhadap hak-haknya lebih rentan mengalami perlakuan kasar dalam lingkungan sosial yang patriarkal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariana Herawati (2022), kasus kekerasan yang muncul dalam novel memperlihatkan pola yang serupa dengan pengalaman perempuan dalam masyarakat yang masih membiarkan kontrol laki-laki terhadap perempuan tanpa adanya perlindungan hukum yang kuat.

Melalui kutipan di atas, kurangnya mawas diri bukan berarti menyalahkan korban, tetapi menyoroti perlunya kesadaran akan potensi bahaya dalam interaksi sosial. Dengan demikian, perempuan perlu dibekali dengan pemahaman tentang hak-hak mereka dan keberanian untuk menolak perlakuan yang merugikan. Selain itu, sistem hukum dan sosial juga harus mendukung perempuan agar mereka tidak terus terjebak dalam siklus kekerasan yang berulang. Kutipan lain yang menunjukkan dampak kurangnya sikap mawas diri dari diri perempuan dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* dilihat di bawah ini.

Seseorang yang tak kukenal menggauliku dengan paksa. (hal. 153)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sumirah kurang tegas untuk menolak kekerasan yang di dapat. Sumirah sebenarnya tidak ingin bekerja sebagai PSK, tapi karena keadaan sudah terlanjur membawanya ke dalam lingkaran itu, maka ia lakukan dengan terpaksa. Perempuan yang kurang memiliki kesadaran akan bahaya di lingkungan sosialnya sering kali menjadi sasaran kekerasan, terutama dalam budaya yang masih memberikan ruang bagi kekuasaan laki-laki atas tubuh perempuan (Prasetia, 2021). Pengarang ingin menyampaikan bahwa perempuan yang kurang tegas dan tidak mawas diri akan diperlakukan semena-mena oleh seseorang. Selain itu, pengarang juga ingin menunjukkan bahwa sebenarnya di luar sana masih banyak perempuan yang belum berani menyatakan perlakuan kurang baik yang ia alami. Terutama pada kasus perdagangan perempuan, adanya tekanan sosial yang dialami korban, itulah yang menjadi alasan perempuan terpaksa terseret ke dalam eksploitasi tersebut. Perdagangan perempuan merupakan bentuk kekerasan struktural yang mengakar dalam sistem sosial patriarki dan kapitalisme, tubuh perempuan diperdagangkan sebagai komoditas yang menguntungkan pihak tertentu (Gani, 2013). Sejalan dengan pendapat Yuanita (2023), perdagangan perempuan sering kali terjadi akibat kombinasi faktor kemiskinan, rendahnya pendidikan, serta kurangnya penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku perdagangan manusia. Kasus Sumirah dalam kutipan di atas menggambarkan perempuan yang tidak memiliki perlindungan dan kesadaran penuh terhadap lingkungan rentan menjadi korban perdagangan manusia. Seharusnya, perempuan memiliki cukup keberanian untuk melawan dan melaporkan segala tindakan kejahatan pada Polisi. Maka dari itu sangat penting bagi perempuan untuk memiliki kesadaran kritis terhadap lingkungan dan potensi ancaman yang ada, serta bagi masyarakat untuk memberikan perlindungan hukum yang lebih tegas guna mencegah kasus serupa terjadi. Selain itu, pendidikan tentang pentingnya membangun batasan dan kesadaran terhadap situasi berisiko harus terus diperkuat untuk mengurangi angka kekerasan seksual terhadap perempuan.

PENUTUP

Dalam novel *Sunyi di Dada Sumirah* terdapat persoalan kekerasan terhadap perempuan yang meliputi kekerasan verbal dan nonverbal, dampak dari adanya kekerasan terhadap perempuan, yaitu timbulnya perasaan rendah diri, takut, dan trauma dan perjuangan serta keteguhan hati perempuan. Persoalan yang ada dalam novel ini tentunya merupakan hasil dari pandangan dan sikap pengarang terhadap masalah perempuan yang ditemukan dalam dunia nyata. Pengarang menyoroti kurangnya perasaan empati dan simpati dari masyarakat terhadap perempuan serta kurangnya rasa mawas diri atau ketidakhati-hatian perempuan yang menjadi awal mula timbulnya kekerasan terhadap perempuan. Selain itu, pengarang juga menyoroti sikap yang seharusnya perempuan lakukan dalam menyikapi kekerasan, yaitu dengan bersikap tegas, berani, dan meningkatkan keteguhan hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (2010). *Study of Organ Inferiority and it's Psychical Compensation: A Contribution Clinical Medicine*. United States: Nabu Press.
- Agustina, B. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237-246.
- Agustina, Sri. (2023). *Sekolah Perempuan: Jadilah Perempuan yang Tangguh, Berkualitas untuk Diri Sendiri, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.

- Ananda, F. (2024). Analisis Perilaku Kekerasan pada Peserta Didik di SMA. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 2(1), 1-10.
- Baryadi, P.I. (2012). Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Diana, N.W. (2024). Pelatihan Kepemimpinan dalam Pengembangan Kualitas Personal Mahasiswa. *Jurnal Kedokteran Indonesia*, 12(1), 10-15.
- Endang, S.N. (2019). Feminisme dan Kekerasan Seksual. Jakarta: Penerbit Pena.
- Endraswara, S. (2003). Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2008). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Erniwati dan Fitriani. (2020). Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Gani, E. (2013). Ketidakadilan Gender Novel Azab dan Sengsara karya Menari Siregar dan Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 527-538.
- Ghina, Ahya. (2023). Empati dan Cyberbullying pada Remaja Pengguna Media Sosial: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Flourishing*, 3(9), 352-359.
- Hadiwidjono, K.V. (2018). Lima Hal yang Sebabkan Anak Jadi Rendah Diri. Kumparan: Edisi 27 Januari 2018
- Hasan, Z. (2023). Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Hukum*, 2(2), 103-113.
- Heryati. (2020). Analisis Semiotika Kekerasan dalam Film Dilan 1990. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 88-98.
- Huraerah. (2018). Kekerasan terhadap Anak. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Irwanto, Prof., Kumala, H. (2020). Memahami Trauma dengan Perhatian Khusus pada Masa Kanak-Kanak. Jakarta: PT Gramedia.
- Ishar, A. (2020). Perdagangan Perempuan. *Jurnal Final Rahema*, 2(1), 1-7.
- Julian. (2023). Bebas Kekerasan, Hidup Mengikatku Menjadi Harmonis: Studi Interpretative Phenomenological Analysis Pengalaman pada Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan dalam Keluarga. *Jurnal Empati*, 12(6), 456-465.
- Juliantara, D. (2021). Analisis Viktimologis Pelecehan Seksual Verbal di Wilayah Hukum Kota Malang. *Jurnal Hukum dan Bahasa*, 1(3), 442-453.
- Juli, A. (2024). Esai-Esai Astronomi Islam. Umsu Press.
- Khairunnisa, S.A. (2021). Dampak Kemajuan Teknologi Komunikasi terhadap Meningkatkan Pelecehan Seksual Perempuan. *Jurnal Lontar Merah*, 4(1).
- Kosasih, E. (2014). Jenis-jenis Teks. Bandung: Yrama Widya.
- Lickona, T. (2012). Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter dan Akhlak Anak, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maknun, L. (2017). Kekerasan terhadap Anak yang Dilakukan oleh Orangtua. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1).
- Nazhifah. (2017). Pengaruh Verbal Abuse, Kualitas Komunikasi Orangtua dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(5), 262-274.
- Neherta, M. dan Sari, M. (2023). Terapi Bermain Intervensi Keperawatan Pemulihan Psikologis. Indramayu: Penerbit Adab.
- Nurjanah, U. (2022). Nilai Moral dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Jika Kita Tak Pernah Jadi Apa-apa" Karya Alvi Syahrin. *Jurnal Nasional Bahasa dan Sastra*, 1(1), 303-313.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetia, Y. (2021). Perdagangan Perempuan dan Anak sebagai Kejahatan Transnasional. *Jurnal Yustitia*, 7(2), 185-195.
- Prima, D. (2024). Pengaruh Perundungan terhadap Anak di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1373.



- Poewadarminta, W.J.S. (1990). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahman, R. (2021). Analisis Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Suara Hati Istri”. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-8.
- Rasyid, R. (2013). Kekerasan Dilayar Kaca: Bisnis Siaran, Peran KPI, dan Hukum. Jakarta: Kompas.
- Rismi, R. Suhaili. (2022). Bimbingan Kelompok dalam Pemahaman Nilai Empati untuk Meningkatkan Sikap Proposiosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 14.
- Rohmah, Silfiatur. (2014). Motif Kekerasan dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. *Jurnal Unesa*, 2(1), 8.
- Saifuddin, A. (2023). Psikologi Siber: Memahami Interaksi dan Perilaku Manusia dalam Dunia Digital. Jakarta: Prenada Media.
- Santrock, Jhon W. (2007). Perkembangan Anak (Edisi 11 Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. (2024). Sikap Tokoh dalam Novel Angin Bersyair Karya Andrei Aksan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1-10.
- Siti, R. (2018). Perempuan dan Kekerasan dalam Novel Indonesia. Yogyakarta: Lembaga Studi Gender Stuard dan Sundeen. (1998). Buku Saku Keperawatanjiwa. Jakarta: EGC.
- Sugiharyanto, Drs. (2007). Geografi dan Sosiologi. Jakarta: Penerbit Yudhistira.
- Sumardjo, J. (2004). Apresiasi Kesusastraan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumiadji. (2019). Kekerasan terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 181.
- Vriska, V. (2022). Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kepemimpinan*, 3(2), 156-157.
- Waluyo, H. J. (2006). Apresiasi Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wellek, R., dan Warren, A. (1990). Teori Kesusastraan (terjemahan oleh Melani Budianta edisi 3). Jakarta: PT Gramedia
- Wiraadi, Nyoman. (2022). Dampak Kekerasan pada Anak. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1), 71-72.
- Yesmil, Anwar. (2004). Saat Menuai Kejahatan: Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi. Bandung: UNPAD Press.
- Yuanita, R. (2023). Upaya Penanganan Trauma Pelecehan Seksual Masa Lalu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(1), 779.